

PENERAPAN MODEL EXPLICIT INSTRUCTION DIKOMBINASIKAN DENGAN MODEL PROBING PROMPTING DAN MEDIA REALITA PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SEKOLAH DASAR

Darmiyati dan Riwi Noor Hasanah*

Program Studi PGSD FKIP Universitas Lambung Mangkurat

Jalan Brigjend. H. Hasan Basry Banjarmasin, Indonesia

e-mail: darmiyati.fkip@unlam.ac.id

Abstract. *The reearch aims to know the activities of teachers, student activities, and student learning outcomes on solving the simple fractional materials by applying Explicit Instruction model combined with Probing Prompting model and Reality media. The research was carried out in grade III elementary school of 4 Sungai Ulin Banjarbaru by using 26 students as the research subject . The research use qualitative and the type of the research is classroom action research (CAR). This research was conducted by collaborators who are following the steps of planning, implementation, observatin, and reflection. The study was conducted in 2 cycles and each cycle consisted of 2 meetings. The data were collected through interviews, and tests. The data analysis used in this research is qualitative and quantitative. The results showed that student learning outcomes increased after each topic was given by administering testsand non test by observing teacher and students in learning mathematics.*

Keywords: *student learning outcome, explicit instruction, probing prompting, realita media, simple fractional,*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa pada materi memecahkan soal pecahan sederhana dengan menerapkan model *Explicit Instruction* dikombinasikan dengan model *Probing Prompting* dan media Realita. Penelitian ini dilaksanakan di kelas III SDN 4 Sungai Ulin Banjarbaru dengan jumlah siswa 26 orang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dibantu oleh kolaborator yang mengikuti langkah-langkah perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dengan 2 siklus dan tiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan tes. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa meningkat setelah setiap topik pembelajaran diberikan perbaikan dalam bentuk pemberian tes dan non tes berupa observasi guru dalam melaksanakan pembelajaran dan observasi siswa dalam mengikuti pembelajaran Matematika.

Kata Kunci: *hasil belajar, explicit instruction, probing prompting, media realita, pecahan sederhana.*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, sehingga pendidikan harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya agar mendapat hasil yang maksimal. Pendidikan harus dikelola dengan baik secara kualitas

maupun kuantitas. Dengan pengelolaan waktu dan cara yang tepat maka tujuan dari pendidikan yang ingin dicapai akan berjalan dengan sangat baik. Salah satu lembaga yang berupaya dalam mempersiapkan SDM yang tepat guna dapat dimulai dari sekolah.

Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional yaitu pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pemerintah memberikan peluang bagi seluruh anggota masyarakat untuk mendapatkan pendidikan sebagai langkah usaha untuk meningkatkan taraf kehidupannya menjadi lebih baik. Berbagai macam pendidikan yang diperoleh seorang individu dari lahir hingga liang lahat sangat mempengaruhi bagaimana seseorang dapat beradaptasi dilingkungan masyarakat. Pendidikan didapat secara formal dan informal. Pendidikan dimulai dari tingkat SD, SMP hingga SMA.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang ada disemua tingkat pendidikan, mulai dari SD sampai perguruan tinggi. Dimana penerapannya sangat dekat dengan kegiatan sehari-hari. Tak dapat dipungkiri bahwa konsep matematika memang penting bagi setiap kegiatan manusia. Mulai dari bangun tidur hingga bertransaksi untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Pengajaran matematika di SD memiliki tujuan yang amat penting dalam kehidupan terutama bagi kehidupan bermasyarakat. Seperti yang diungkapkan Susanto (2013) pembelajaran matematika merupakan proses pembelajaran yang dibangun guru dalam mengembangkan kreativitas berpikir siswa, dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksikan pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan pemahaman dan penguasaan yang baik terhadap topik matematika.

Kenyataannya masih banyak siswa SD yang mengalami kesulitan pada pelajaran

matematika, terutama dalam materi pecahan sederhana dan penggunaan simbol-simbolnya, kurangnya siswa memahami konsep matematika sehingga mereka menganggap bahwa pelajaran matematika merupakan pelajaran yang membosankan, menakutkan dan membingungkan yang menyebabkan hasil belajar yang dicapai masih rendah.

Rendahnya hasil belajar matematika materi tersebut dibuktikan dengan adanya data hasil belajar siswa pada tiga tahun terakhir. Dari data Tahun 2014/2015 sebanyak 27 siswa yang ada dikelas III hanya 18,51% orang yang nilainya di atas KKM dan data Tahun 2015/2016 menunjukkan sebanyak 24 siswa yang ada di kelas III hanya 7,69% orang anak yang nilainya diatas KKM, dan sisanya berada di bawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditetapkan yakni 70, khususnya pada materi pecahan sederhana memecahkan soal yang berisi pecahan berbentuk narasi

Permasalahan diatas disebabkan karena pembelajaran berpusat pada guru, cara penyampaian guru belum menggunakan strategi pembelajaran yang inovatif, pembelajaran bersifat abstrak, disamping itu siswa tidak aktif dalam kegiatan pembelajaran dan tingkat ketelitian siswa yang rendah dalam mengerjakan tugas.

Jika permasalahan tersebut dibiarkan maka akan mengakibatkan terhambatnya kegiatan pembelajaran dan hasil belajar siswa tetap rendah khususnya pada materi memecahkan pecahan sederhana. Akibatnya tujuan pembelajaran yang direncanakan tidak tercapai secara maksimal.

Kegiatan yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan merancang suatu pendekatan pembelajaran yang bermakna agar dapat membangkitkan motivasi belajar bagi siswa. Dimana guru harus kreatif dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Alternatif pemecahan masalah yang dipilih untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah menerapkan model pembelajaran *Explicit*

Instruction dikombinasikan dengan Model *Probing Prompting* dan Media Realita.

Melalui penggunaan model *Explicit Instruction* dikombinasikan dengan Model *Probing Prompting* dan Media Realita siswa lebih dapat memahami konsep materi pembelajaran dengan baik secara prosedural atau bertahap, menjadikan siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran karena terlibat langsung selama proses pembelajaran dan adanya pengalaman langsung yang diperoleh siswa sehingga pembelajaran menjadi bermakna, dan pembelajaran akan semakin menyenangkan bagi siswa.

Penelitian ini bertujuan melihat aktivitas guru, aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran dan melihat peningkatan hasil belajar siswa materi memecahkan pecahan sederhana menggunakan model *Explicit Instruction* dikombinasikan dengan Model *Probing Prompting* dan Media Realita.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk memahami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara *holistic* dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata – kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Tohirin, 2013). Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana proses yang dilakukan sehingga dapat diterima secara nalar.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Arikunto (2012). Tujuan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran di dalam kelas, sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan. Prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) oleh Kemmis & MC Taggart, yakni (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi atau pengamatan, dan (4) refleksi.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 4 Sungai Ulin Banjarbaru Provinsi Kal-Sel. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III yang berjumlah 26 siswa, terdiri dari 13 orang laki-laki dan 13 orang perempuan pada mata pelajaran Matematika materi memecahkan soal pecahan sederhana.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian berupa data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif berupa deskripsi dari aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran. Data kuantitatif yaitu data berbentuk angka-angka yang diperoleh dari nilai tes hasil belajar siswa.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi terhadap aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran, dan tes yang diberikan pada akhir pembelajaran di setiap pertemuan. Indikator keberhasilan aktivitas guru apabila hasil observasi guru dalam pelaksanaan pembelajaran mencapai skor penilaian ≥ 82 dengan kriteria “sangat baik”. Aktivitas siswa dikatakan berhasil apabila hasil observasi dalam kegiatan pembelajaran secara klasikal mencapai $\geq 82\%$ dengan kriteria “sangat aktif”, hasil belajar siswa individual dianggap tuntas apabila memperoleh skor ≥ 70 dan secara klasikal mencapai $\geq 80\%$ dari jumlah siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Siklus I

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap perencanaan adalah menyusun RPP dengan materi pecahan setengah, seperempat, seperenam dan seperdelapan, membuat media pembelajaran yaitu kardus pecahan, membuat lembar observasi guru dan siswa serta menyiapkan lembar soal evaluasi. Selanjutnya kegiatan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang dibuat dalam RPP dengan menggunakan model *Explicit Instruction* dikombinasikan dengan model *Probing Prompting* dan media realita.

Kegiatan tersebut guru mendemonstrasikan materi sesuai topik dan memberikan kesempatan bagi siswa melakukan tanya jawab, mendemonstrasikan media pembelajaran, membagikan tugas kelompok berpasangan, memberikan pertanyaan dan menanyakan tanggapan jawaban siswa, membimbing pelatihan dan mengecek pemahaman siswa serta memberikan umpan balik. Dan pada akhir pembelajaran guru menyimpulkan pembelajaran.

Hasil pengamatan observer terhadap aktivitas guru pada siklus I pertemuan 1 memperoleh skor 66,66 dengan kriteria “baik”. Dalam pelaksanaannya terdapat beberapa aspek yang masih belum terlaksana secara maksimal dikarenakan kendala yang muncul tanpa diduga. Namun secara keseluruhan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru telah berjalan dengan baik.

Hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa pada Siklus I pertemuan 1 secara klasikal mencapai 27,5% dengan kriteria “cukup aktif”. Dalam pembelajaran ini masih terlihat siswa yang pasif dan siswa yang ragu-ragu dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Siswa belum berani tampil secara mandiri ke depan kelas serta masih terdapat siswa yang bergantung pada teman dalam membantunya menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru.

Hasil belajar siswa pada siklus I pertemuan 1 dengan ketuntasan klasikal 42% masih jauh dari ketentuan yang ditetapkan, hal ini dikarenakan dari hasil evaluasi yang diberikan pada akhir pemberian materi siswa masih banyak yang mengalami kesulitan dalam memecahkan soal cerita. Siswa cenderung kurang teliti dalam pengerjaan dan terburu-buru melihat angka yang muncul tanpa membaca keseluruhan soal yang diterimanya. Hal ini tentu membuat siswa mengalami kendala dalam memperoleh nilai yang maksimal.

Aktivitas guru pada setiap pertemuan sudah terlaksana dengan baik, meskipun masih

terdapat beberapa kekurangan yang perlu dilakukan perbaikan agar dapat mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan dan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Aktivitas siswa secara klasikal pada siklus I pertemuan 1 terlaksana dengan baik. Meskipun terlihat siswa yang masih pasif pada saat pembelajaran tertentu. Sehingga guru harus bisa mempertahankan aktivitas siswa yang aktif dan memperbaiki aktivitas siswa yang masih pasif agar dapat ikut andil dalam proses pembelajaran secara maksimal.

Pada setiap akhir pertemuan siswa selalu diberikan tes evaluasi untuk mengetahui sampai dimana kemampuan yang siswa dapat. Hasil belajar yang ditunjukkan pada siklus I pertemuan 1 siswa masih banyak belum tuntas dengan nilai yang masih dibawah KKM yaitu ≥ 70 . Hal ini terbukti dari 5 soal yang dikerjakan siswa hampir seluruhnya mengalami kesalahan pada 3 soal sama, yaitu soal yang berbentuk pemecahan masalah yang memerlukan pengerjaan dengan sedikit penjabaran

Selanjutnya pada pertemuan 2, hasil pengamatan observer terhadap aktivitas guru pada siklus I pertemuan 2 memperoleh skor 86,11 dengan kriteria “sangat baik”. Dalam pelaksanaannya terdapat 4 aspek yang masih belum terlaksana secara maksimal. Namun secara keseluruhan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru telah berjalan dengan baik dan sesuai dengan rencana pelaksanaan.

Hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa pada siklus I pertemuan 2 secara klasikal mencapai 69,15% dengan kriteria “aktif”, pencapaian aktivitas siswa pada pertemuan ini masih belum mencapai kriteria yang diharapkan. Dalam pembelajaran ini masih terlihat siswa yang ragu-ragu dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Siswa belum berani tampil dan masih terdapat siswa yang bergantung pada teman dalam membantunya menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru.

Ketuntasan klasikal siswa pada pertemuan 2 sebesar 69,2%. Hasil ini masih belum memenuhi dari ketentuan yang ditetapkan. Hal ini dikarenakan dari hasil evaluasi yang diberikan pada akhir pemberian materi siswa masih banyak yang mengalami kesulitan dalam memecahkan soal cerita. Siswa cenderung kurang teliti dalam pengerjaan dan terburu-buru melihat angka yang muncul tanpa membaca keseluruhan soal yang diterimanya. Hal ini tentu membuat siswa mengalami kendala dalam memperoleh nilai yang maksimal.

Aktivitas guru pada setiap pertemuan sudah terlaksana dengan baik, meskipun masih terdapat beberapa kekurangan yang perlu dilakukan perbaikan agar dapat mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan dan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

Aktivitas siswa secara klasikal pada siklus I pertemuan 2 terlaksana dengan baik. Meskipun terlihat siswa yang masih pasif pada saat pembelajaran tertentu. Sehingga guru harus bisa mempertahankan aktivitas siswa yang aktif dan memperbaiki aktivitas siswa yang masih pasif agar dapat ikut andil dalam proses pembelajaran secara maksimal.

Pada setiap akhir pertemuan siswa selalu diberikan tes evaluasi untuk mengetahui sampai dimana kemampuan yang siswa dapat. Hasil belajar yang ditunjukkan pada siklus I pertemuan 2 siswa masih banyak belum tuntas dengan nilai yang masih dibawah KKM yaitu ≥ 70 . Hal ini terbukti dari 5 soal yang dikerjakan siswa hampir seluruhnya mengalami kesalahan pada 2 soal sama, yaitu soal yang berbentuk pemecahan masalah yang memerlukan pengerjaan dengan sedikit penjabaran dalam membandingkan dua buah pecahan.

Siklus II

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap perencanaan siklus 2 adalah menyusun RPP dengan materi mengurutkan pecahan yang sama penyebut dan berbeda penyebut, membuat media pembelajaran yaitu gambar

dan donat, membuat lembar observasi guru dan siswa serta menyiapkan lembar soal evaluasi. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan kurang lebih sama seperti siklus 1 tetapi dengan perbaikan kualitas pembimbingan siswa.

Hasil pengamatan observer terhadap aktivitas guru pada siklus II pertemuan 1 memperoleh skor 94,44 dengan kriteria “sangat baik”. Dalam pelaksanaannya terdapat 2 aspek yang masih belum terlaksana secara maksimal dikarenakan dalam kegiatan terdapat kendala yang muncul tanpa diduga. Namun secara keseluruhan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru telah berjalan dengan baik.

Hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa pada Siklus II pertemuan 1 secara klasikal mencapai 94,8% dengan kriteria “sangat aktif”. Dalam pembelajaran ini siswa sudah terlihat aktif meskipun terlihat satu dua orang masih kurang aktif dalam pembelajaran.

Ketuntasan klasikal siswa pada siklus II pertemuan 1 sebesar 92,2%. Hasil belajar yang dicapai telah memenuhi dari ketentuan yang ditetapkan. Siswa telah mampu untuk memberikan jawaban dari soal yang diberikan guru. Siswa juga telah mampu menyelesaikan soal-soal lisan yang diberikan guru dipapan tulis tanpa bergantung pada bantuan temannya.

Aktivitas guru pada setiap pertemuan sudah terlaksana dengan sangat baik, meskipun terdapat 2 aspek yang belum terlaksana secara maksimal. Namun secara keseluruhan pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada pertemuan ini telah sesuai dengan rencana pembelajaran yang disusun

Aktivitas siswa secara klasikal pada siklus II pertemuan 1 terlaksana dengan sangat baik. Keaktifan siswa telah mencapai keseluruhan. Siswa telah berani mengungkapkan pendapat mengenai perbedaan jawaban, berani membenarkan jawaban temannya yang kurang tepat tanpa diminta dengan mengangkat tangan dan memberikan jawaban yang seharusnya.

Pada setiap akhir pertemuan siswa selalu diberikan tes evaluasi untuk mengetahui sampai dimana kemampuan yang siswa dapat. Hasil belajar yang ditunjukkan pada siklus II pertemuan 1 siswa telah mencapai ketuntasan yang diharapkan.

Selanjutnya pembelajaran siklus 2 pertemuan 2 dimulai kembali dengan perencanaan. Kegiatan yang dilaksanakan pada perencanaan ini adalah menyusun RPP dengan materi membandingkan 2 buah pecahan berbeda penyebut dan memecahkan soal cerita, membuat media pembelajaran yaitu kertas origami dan buah jeruk, membuat lembar observasi guru dan siswa serta menyiapkan lembar soal evaluasi.

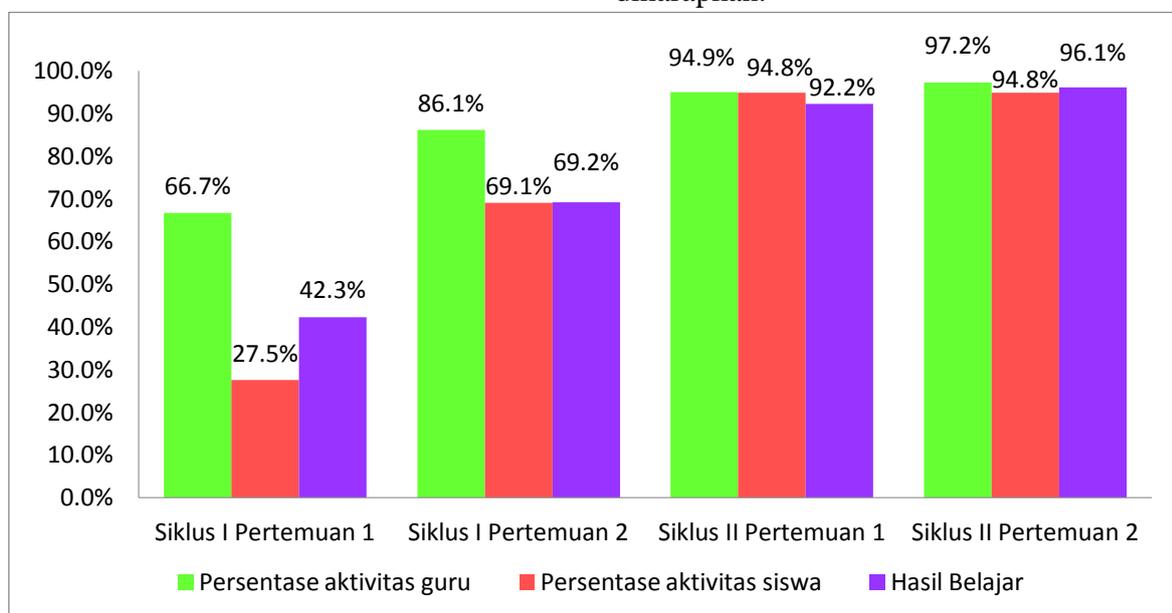
Hasil pengamatan observer terhadap aktivitas guru pada siklus II pertemuan 2 memperoleh skor 97,2 dengan kriteria “sangat baik”. Dalam pelaksanaannya terdapat 1 aspek yang tidak berjalan dengan maksimal. Namun secara keseluruhan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru telah berjalan dengan sangat baik. Dan sesuai rencana.

Hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa pada Siklus II pertemuan 2 secara klasikal mencapai 94,8% dengan kriteria “sangat aktif”. Dalam pembelajaran ini sudah tidak terlihat siswa yang pasif. Keseluruhan siswa terlibat aktif dalam pembelajaran dan dalam memberikan pendapat masing-masing.

Ketuntasan klasikal siswa pada siklus II pertemuan 2 meningkat menjadi 96,5%. Pembelajaran yang sangat aktif ini berdampak pada hasil belajar siswa yang meningkat pada pertemuan terakhir ini.

Aktivitas guru pada setiap pertemuan sudah terlaksana dengan sangat baik, secara keseluruhan hanya terdapat 1 aspek yang kurang terlaksana secara maksimal. Hal ini karena terkendala dengan permasalahan yang muncul tanpa diduga, namun kegiatan tetap berjalan dengan sangat baik.

Aktivitas siswa secara klasikal pada siklus II pertemuan 2 terlaksana dengan sangat baik. Tidak lagi terlihat siswa yang pasif dalam proses pembelajaran. Keseluruhan aspek kegiatan siswa telah mencapai ketentuan yang diharapkan.



Gambar 1. Perbandingan aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar pada siklus I dan II

Pada setiap akhir pertemuan siswa selalu diberikan tes evaluasi untuk mengetahui sampai dimana kemampuan yang siswa dapat. Hasil belajar yang ditunjukkan pada siklus II

pertemuan 2 siswa telah mencapai nilai KKM yaitu ≥ 70 . Hal ini terbukti dengan banyaknya siswa yang tuntas dalam setiap pengerjaan soal yang didapatnya.

Pada setiap pertemuan setiap faktor selalu mengalami peningkatan yang signifikan dan cenderung baik. Aktivitas guru yang selalu diperbaiki pada setiap pertemuan membuat aktivitas siswa berjalan menjadi lebih baik, sehingga kedua aspek pembelajaran terlaksana dengan baik pula dan dapat membuat hasil belajar yang awalnya rendah meningkat.

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bahwa seluruh aspek yang diteliti selalu mengalami peningkatan pada setiap pertemuan. Pada aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil belajar cenderung mening dengan sangat baik. Peningkatan ketiga aspek yang diteliti ini saling berkaitan satu sama lain. Dapat dikatakan bahwa peningkatan aktivitas guru yang semakin baik berdampak peningkatan aktivitas siswa yang semakin baik pula sehingga menghasilkan hasil belajar siswa yang semakin baik pada setiap pembelajaran.

Pembahasan

Aktivitas guru pada pertemuan pertama sampai pertemuan keempat mengalami peningkatan dengan kriteria sangat baik, serta telah memenuhi indikator keberhasilan yang ditentukan. Hal ini karena guru selalu melakukan upaya perbaikan terhadap kekurangan yang terdapat disetiap pertemuan dalam proses pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

Aktivitas siswa secara klasikal mengalami peningkatan dari pertemuan pertama sampai pertemuan keempat, dan telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan dengan kriteria sangat aktif. Siswa sudah dapat dengan baik memperhatikan penjelasan guru selama proses pembelajaran berlangsung, siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran baik untuk bertanya maupun ketika melakukan diskusi kelompok, serta dapat bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan guru. Siswa juga telah berani untuk mengemukakan jawaban nya sendiri tanpa bergantung pada bantuan teman. Selain itu siswa juga sudah

berani untuk memberikan tanggapan atas jawaban berbeda dari temannya.

Hasil belajar siswa dari siklus I pertemuan 1 sampai siklus II pertemuan 2 juga sudah menunjukkan peningkatan ketuntasan secara klasikal dan telah mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan. Hal ini dipengaruhi oleh strategi pengajaran yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran. Menurut Susanto (2013) keberhasilan penerapan strategi pembelajaran tergantung pada kepiawaian guru dalam menggunakan metode, teknik, dan taktik pembelajaran.

Salah satu strategi pembelajaran yang dapat dipilih yakni dengan menggunakan model dan media pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran yang dilengkapi dengan pemanfaatan media pembelajaran dianggap mampu merangsang minat dan rasa ingin tahu siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas sehingga proses pembelajaran menjadi bermakna dan menyenangkan bagi siswa. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Explicit Instruction* dikombinasikan dengan *Probing Prompting* dan media realita dalam proses pembelajaran di kelas rendah sudah tepat

Model Explicit Instruction adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa. Ditunjang dengan model Probing prompting sebagai penguat pengetahuan yang didapat siswa dari serangkaian pertanyaan yang dilontarkan guru. Kedua kombinasi model pembelajaran ini diharapkan mampu mengembangkan pengetahuan siswa dalam belajar.

Model probing prompting sepertinya berhasil membuat siswa menguasai konsep materi memecahkan soal pecahan sederhana dengan baik dan meningkatkan ketelitian siswa dalam mengerjakan tugas. Karakteristik materi pelajaran “memecahkan soal pecahan sederhana” yang memerlukan kemampuan menerapkan rumus dan banyak

latihan sepertinya cocok dengan model probing prompting, di mana guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berfikir yang mengkaitkan pengetahuan baru yang sedang dipelajari.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wati, Purnomo dan Darsono (2013) yang menemukan bahwa hasil belajar siswa yang menggunakan Probing Prompting lebih baik daripada model examples non examples. Menurut pendapat Hamzah dan Nurdin (2014) penggunaan strategi dan model yang sesuai dengan tujuan pembelajaran akan meningkatkan hasil belajar..

Kedua model tersebut kemudian dilengkapi dengan penggunaan media Realita sebagai media pembelajaran yang membantu menunjang proses belajar mengajar. Sebagaimana yang dikatakan Latuheru (1988) penggunaan media realita dalam pembelajaran mendekatkan siswa pada benda nyata yang ada disekitarnya dan dapat mempermudah siswa untuk memahami materi. Terlebih lagi usia anak kelas rendah memiliki karakteristik belajar dengan benda konkret. Kemampuan media dalam meningkatkan pemahaman siswa ini didukung oleh hasil penelitian Musakkir (2015) yang menemukan bahwa penggunaan media pembelajaran memberikan hasil belajar yang lebih baik bagi siswa.

Media benda konkret merupakan alat bantu visual dalam pembelajaran yang berfungsi memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Melalui penggunaan media benda konkret siswa lebih mudah memahami konsep materi yang diajarkan, memudahkan siswa dalam proses penghitungan, dapat memberikan pengalaman langsung, pembelajaran menjadi berkesan, serta dapat mengkonkretkan pembelajaran yang bersifat abstrak. Hal ini senada dengan pendapat Anitah (Yuliani & Budianti, 2015) bahwa media konkret merupakan alat bantu visual dalam pembelajaran yang berfungsi

memberikan pengalaman langsung kepada siswa.

Peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran juga dipengaruhi oleh minat dan motivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, serta dilihat dari aktivitas siswa itu sendiri. Minat dan motivasi merupakan salah satu faktor internal yang penting dan berpengaruh bagi siswa. Karena minat ini merupakan suatu kekuatan motivasi yang menyebabkan seseorang memusatkan perhatian terhadap seseorang, suatu benda, atau kegiatan tertentu.

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rukmini (2014) yang menyimpulkan aktivitas siswa yang sebelumnya berkriteria aktif meningkat menjadi sangat aktif. Hasil penelitian lain yang juga senada dengan kesimpulan di atas yakni dilakukan oleh Ikawati (2010) yang menyimpulkan aktivitas siswa disetiap siklusnya mengalami peningkatan dan mencapai kriteria sangat aktif.

Penggunaan model *Explicit Instruction* dikombinasikan dengan *Probing Prompting membuat* siswa lebih mudah menguasai materi dan pembelajaran menjadi bermakna sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. Selain itu penggunaan media pembelajaran melengkapi saat penyampaian materi. Berdasarkan perkembangan kognitif ini, maka anak usia sekolah dasar pada umumnya mengalami kesulitan dalam memahami matematika yang bersifat abstrak. Karena keabstrakannya matematika relatif tidak mudah untuk dipahami oleh siswa sekolah dasar pada umumnya. Oleh karena itu, dalam hal untuk berpikir abstrak anak masih memerlukan bantuan berupa benda-benda konkret atau pengalaman yang langsung dialami oleh siswa. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa hasil belajar siswa semakin mengalami peningkatan disetiap pertemuannya sehingga bisa dikatakan bahwa tingkat penguasaan dan pemahaman siswa terhadap materi perkalian dan pembagian bilangan sangat baik.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ikawati (2010) dari Universitas Muhammadiyah Surakarta menemukan bahwa prestasi belajar siswa meningkat sebanyak 66,67%. Dari 33,33% meningkat menjadi 73,33% lalu meningkat menjadi 100%. Demikian pula penelitian Rukmini (2014) menunjukkan bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata hasil belajar yakni siklus I memperoleh nilai 30,30% kemudian meningkat pada siklus II menjadi 63,64%. Begitu pula dengan hasil observasi siswa menunjukkan adanya peningkatan pada partisipasi dan aktivitas siswa dengan memperoleh nilai pada siklus I yaitu 66,67% meningkat pada siklus II menjadi 83,33%.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pembahasan maka diperoleh kesimpulan bahwa penggunaan model Explicit Instruction dikombinasikan dengan model Probing Prompting dan media realita pada pembelajaran matematika mampu meningkatkan hasil belajar siswa, seiring dengan peningkatan aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S., Suhardjono dan Supardi. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hamzah, dan Nurdin, M. (2014). *Belajar Dengan Pendekatan PAI-KEM: Pembelajaran aktif, Inovatif, Kreatif, efektif, Menarik*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Ikawati, A. (2010). *Penggunaan Media Realita Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pokok Bahasan Luas dan Keliling Bangun Datar Pada Siswa Kelas IV SDN 01 Ngadiluwih Kecamatan Matesih Kabupaten Karang Anyar*. Skripsi thesis. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Musakkir, M. (2015). Pengaruh Media Pembelajaran Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar Kabupaten Tanah Tidung. *Jurnal Pendidikan Dasar*. 6(1), 36-47.
- Rukmini, M. (2014) *Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Probing Prompting Pada Mata Pelajaran Matematika Dikelas III SDN Bandung Kulon Kec. Astana Anyar Kota Bandung*. Skripsi tidak diterbitkan. Bandung: S1 PGSD Universitas Pendidikan Indonesia
- Susanto, A. (2013). *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*. Jakarta: Kencana prenda media group
- Tohirin.(2013). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Wati, D. E., Purnomo, E., Darsono, D. (2013). Analisis Komparatif Pembelajaran Probing Prompting Dan Examples Non Examples Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Studi Sosial*. 1(5). 1-10.
- Yuliana, N.D. & Budianti, Y. (2015). Pengaruh Penggunaan Media Konkret terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Matematika Kelas II Sekolah Dasar Negeri Babelan Kota 06 Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi. *Pedagogik*, 3(1), 34-40.